



## STUDI KUALITATIF PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG PENYAKIT KUSTA DI KABUPATEN SUMENEP

Mujib Hannan\*, Cory Nelia Damayanti, Syaifurrahman Hidayat

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja, Jl. Raya Pamekasan - Sumenep No.KM. 05, Panitian Utara, Patean, Batuan, Sumenep, Jawa Timur 69451, Indonesia

\*[Mujib@wiraraja.ac.id](mailto:Mujib@wiraraja.ac.id)

### ABSTRAK

Penyakit kusta merupakan penyakit menular yang menyebabkan permasalahan yang sangat kompleks. Banyak masyarakat yang masih takut terhadap penyakit kusta, kurang pengetahuan dan mempunyai persepsi yang keliru mengenai penyakit kusta. Tingkat pengetahuan tentang penyakit kusta dan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan penyakit kusta untuk sembuh yang semakin tinggi, maka kemungkinan terjadinya penularan penyakit kusta akan semakin rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "Studi Kualitatif Pemahaman Masyarakat tentang Penyakit Kusta di Kabupaten Sumenep". Desain penelitian yang digunakan berdasarkan pendekatan fenomenologis. Dilaksanakan di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep dengan melibatkan delapan informan masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat meliputi pengetahuan masyarakat, perasaan (ketakutan) masyarakat, pendapat masyarakat, sikap dan perilaku masyarakat terhadap penyakit kusta. Pemahaman masyarakat terhadap penyakit kusta pada umumnya didasari oleh kurangnya pengetahuan para tenaga medis sehingga menimbulkan banyak persepsi negatif di masyarakat. Pengetahuan informan mengenai penyebab penyakit kusta berbeda-beda. Menurut informan, penyebabnya adalah lingkungan yang tidak sehat, bakteri, virus, jarang mandi, serta tidak menjaga kebersihan diri dan makanan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masyarakat tidak tahu apa-apa tentang penyakit kusta sehingga memiliki perasaan yang berlebihan terhadap penyakit kusta.

Kata kunci: masyarakat; pemahaman; penyakit kusta

### QUALITATIVE STUDY OF COMMUNITY UNDERSTANDING OF LEPER DISEASE IN SUMENEP DISTRICT

#### ABSTRACT

*Leprosy is an infectious disease that causes very complex problems. Many people are still afraid of leprosy, lack knowledge and have wrong perceptions about leprosy. The higher the level of public knowledge about leprosy and the higher the public's trust in leprosy treatment, the lower the possibility of leprosy transmission. The aim of this research is to determine "Qualitative Study of Social Understanding of Leprosy in Sumenep Regency". The design used was based on a phenomenological approach. Implemented in Arjasa Village, Arjasa District, Sumenep Regency involving eight community informants. The data collection technique uses in-depth interview techniques. The research results show that community understanding includes community knowledge, community feelings (fears), community opinions, community attitudes and behavior towards leprosy. Public understanding of leprosy is generally based on a lack of knowledge of medical personnel, giving rise to many negative perceptions in society. Informants' knowledge about the causes of leprosy varies. According to him, the causes are an unhealthy environment, bacteria, viruses, rarely bathing, and not maintaining personal and food hygiene. The conclusion of this research is that people do not know anything about leprosy so they have excessive feelings about leprosy.*

*Keywords: leprosy; society; understanding*

## PENDAHULUAN

Penyakit kusta merupakan penyakit menular menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae* (*M. leprae*) dan dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang sangat kompleks di Indonesia, tidak hanya masalah kesehatan tetapi juga masalah sosial, ekonomi, budaya dan keamanan nasional. Dalam hal jumlah penderita kusta, India menempati urutan ketiga di dunia setelah India dan Brazil, dan kasus baru terdeteksi lebih sering setiap tahunnya (Andreas et al., 2022). Di beberapa negara berkembang seperti Indonesia, penyakit kusta dapat disebabkan oleh pembatasan pemerintah dalam memberikan layanan kesehatan, pendidikan, dan sosial ekonomi yang memadai kepada masyarakat. Hingga saat ini, penyakit kusta masih memberikan dampak negatif terhadap masyarakat dan petugas kesehatan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman serta kesalahpahaman mengenai penyakit kusta dan kecacatan yang ditimbulkannya (Prakoewa, 2022)

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyakit kusta masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global pada tahun 2020, dengan Indonesia masih menjadi negara penyumbang kasus baru kusta terbesar ketiga di dunia, dan jumlah kasus kusta terbesar di dunia 8% dari total. Tinjauan kinerja program hingga 13 Januari 2021 menemukan 26 negara bagian dan 401 kabupaten/kota telah mencapai eliminasi, ditandai dengan angka kejadian kurang dari 1 kasus per 10.000 penduduk (Fabiana et al., 2020) Menurut Kementerian Kesehatan tanggal 24 Januari 2022, prevalensi penyakit kusta di Indonesia hampir merata di seluruh provinsi (Kemenkes RI, 2022). Jawa Timur kini menjadi provinsi dengan jumlah kasus terbanyak, dan di tingkat kabupaten/kota masih terdapat lima kabupaten yang belum memberantas penyakit kusta, yakni empat kabupaten di Madura dan Lumajang (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2020, kasus baru penyakit kusta tercatat terbanyak di Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 327 orang, baik terkena PB maupun MB yang menduduki peringkat ketiga. Dinas Kesehatan Puskesmas Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep melaporkan pada tahun 2019 terdapat 11 kasus kusta, tahun 2020 sebanyak 8 kasus kusta, tahun 2021 sebanyak 10 kasus terkena kusta, dan tahun 2022 sebanyak 12 kasus dan penderita kusta dengan disabilitas tingkat 1 dicatat. Setelah mewawancarai enam warga Kecamatan Arjasa di Kepulauan Kangean, tiga diantaranya mengaku tidak memahami penyakit kusta, padahal kusta merupakan penyakit kulit yang menular, gatal-gatal dan menakutkan. Dua orang mengatakan mereka akan menjauhi penderita kusta dan akan memberitahukan kepada anak dan saudara mereka untuk tidak mendekati penderita kusta dan menjauhi mereka. Ada satu orang yang berpendapat bahwa penyakit kusta adalah penyakit kulit dan saraf yang disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri yang dapat diderita oleh siapa saja. Ia juga mengatakan bahwa ia tidak merasa tidak nyaman berada di dekat penderita kusta, asalkan orang tersebut juga harus pergi ke dokter dan menjaga kebersihannya, dan juga mengatakan bahwa hal ini selalu mendukung kesembuhan yang cepat, meskipun jaraknya jauh (Mukin Yohanes, 2022).

Pemahaman masyarakat terhadap penyakit kusta sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang cenderung menyalahkan penderita kusta agar penderita dapat berdamai dengan nasibnya. Meski sudah sembuh, penderita kusta masih berpikir dua kali sebelum kembali hidup di luar masyarakat. Ada kekhawatiran bahwa cacat permanen akibat penyakit kusta dapat menimbulkan persepsi negatif yang berujung pada pengucilan penderita kusta dari masyarakat setempat (Armajin, 2019; Aulia, 2019; Kamsari, Wenny Nugrahati Carsita, 2019). Stigma ini menyebabkan penderita kusta malu dalam bersosialisasi dan hanya bersembunyi di rumah. Selain itu, stigma masyarakat, komplikasi akibat penyakit itu sendiri, khususnya cacat fisik menyebabkan penderita kurang percaya diri terhadap penyakitnya (Anwar & Syahrul, 2019).

Mengingat pemahaman dan kesadaran masyarakat yang mengakar bahwa penderita kusta memiliki harga diri yang rendah akibat penyakitnya dan takut bertemu orang lain, maka penderita kusta sulit berinteraksi satu sama lain. sosial dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari kondisi sosial. Tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Hal ini menimbulkan masalah psikososial pada penderita kusta (Demo Mukin et al., 2022; Thiento & Tobu, 2016) Berdasarkan hasil penelitian, masih adanya pengetahuan tentang penderita kusta di masyarakat karena masyarakat belum memiliki pengetahuan yang akurat tentang penyakit kusta. Pernyataan bahwa masyarakat tidak mengetahui penyakit kusta diperkuat dengan masih adanya diskriminasi dan pemahaman yang ditunjukkan oleh para mantan penderita kusta. Pemahaman bawaan mengenai penyakit kusta juga membuat penderita kusta kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Meski sudah dinyatakan sembuh, perlakuan diskriminatif terhadap mantan penderita kusta masih terus terjadi di wilayah tempat tinggalnya, dimana masyarakat mengucilkan mereka dan tidak mau bergaul dengan mantan penderita kusta karena takut tertular (Hannan et al., 2021)

Banyaknya kasus yang berkaitan dengan tindakan diskriminasi dan pemahaman terhadap mantan penderita kusta semakin menguatkan dugaan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit kusta. Hal ini berdampak pada munculnya perbedaan pendapat masyarakat mengenai penerimaan sosial terhadap mantan penderita kusta. Pendapat berbeda ini muncul setelah melihat kenyataan bahwa sebagian masyarakat menerima dan orang sekitar tetap menolak kehadiran penderita kusta karena diyakini menderita penyakit yang mudah menular, tidak dapat disembuhkan, dan tidak dapat disembuhkan. Ini adalah penyakit yang dikutuk oleh Tuhan. Penerimaan sosial adalah segala bentuk upaya dan perlakuan, penerimaan atau penolakan yang diberikan masyarakat kepada orang lain, dan dalam hal ini orang lain yang dimaksud bisa saja adalah anggota masyarakat di lingkungan (internal) dirinya atau orang di luar komunitas (eksternal). Untuk mencapai penerimaan sosial, masyarakat tidak hanya mengajak seseorang untuk tinggal di lingkungannya tetapi juga menjalin kontak sosial seperti interaksi dan komunikasi sederhana (Chusniyah et al., 2022; Masitoh et al., 2022)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana masyarakat Kepulauan Kangean memahami penyakit kusta. Pemahaman masyarakat dapat dicapai dengan memasukkan salah satu faktor pengendalian kusta : semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat tentang kusta dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan kusta, maka semakin kecil kemungkinan untuk menurunkan penularan kusta, itulah sebabnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Studi Kualitatif Pemahaman Masyarakat tentang Penyakit Kusta di Kabupaten Sumenep” dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman yang ada pada masyarakat penderita kusta, perubahan ke arah negatif atau positif yang dialami.

## **METODE**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian kualitatif. Topik penelitian diidentifikasi berdasarkan contoh-contoh teoritis yang berhubungan dengan konsep-konsep yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Subyek yang ikut dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep yang rumahnya berdekatan dengan penderita kusta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik dokumentasi dan wawancara mendalam. Dengan menggunakan panduan, peneliti melakukan wawancara mendalam mengenai pengetahuan, pandangan, sikap, perilaku dan perasaan (ketakutan) terhadap penyakit dan orang yang terkena penyakit kusta. Selain itu, recorder digunakan untuk mencatat hasil wawancara informan. Analisis kualitatif menggunakan analisis tematik, yaitu

metode mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema berdasarkan data. Dalam penelitian ini, informasi yang dikumpulkan dikelompokkan menjadi kelompok dan dilaporkan sesuai topik penelitian.

## **HASIL**

### **Pemahaman Masyarakat Tentang Penyakit Kusta**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap penyakit kusta meliputi pengetahuannya tentang penyakit kusta, perasaan atau ketakutannya terhadap penyakit kusta, pendapatnya tentang penyakit dan orang yang terkena penyakit kusta, sikapnya terhadap penderita kusta dan perilakunya terhadap penderita kusta.

### **Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Kusta**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, sebagian besar informan mempercayai bahwa penyakit kusta adalah kutukan dari tuhan. Mereka mengungkapkan gejala umum penyakit kusta dan mengetahui bahwa sekitar rumah mereka ada tetangga sudah meninggal yang menderita penyakit kusta. Sebagian besar informan menyatakan belum ada pendidikan kesehatan yang memberikan informasi mengenai penyakit kusta. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan:

6 : “ kalo dulu penyakit kusta itu di sebut penyakit besar atau kutukan tuhan”

8 : “iya penyakit besar ya soalnya menular”

10: “penyakit kusta itu penyakit kulit dan ciri-cinya putih-putih kayak panu sama kurap”.

12 : “bisa mati kalo terkena penyakit kusta”

14 : “tidak pernah ada penyuluhan tentang penyakit kusta”

16 : “tidak ada orang pihak kesehatan hadir kesini membahas penyakit kusta”

### **Perasaan atau ketakutan masyarakat terhadap penyakit kusta**

Gejala ataupun dampak dari penyakit kusta seringkali menimbulkan ketakutan pada masyarakat. Hal ini bisa dirasakan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang, tetapi tidak menutup kemungkinan pada masyarakat yang telah memiliki pengetahuan cukup atau baik terkait penyakit ini. Sebagian besar masyarakat mempunyai rasa takut dan salah satunya adalah rasa takut tertular dan menderita gejala penyakit kusta. Berdasarkan hasil wawancara informan :

18 :” Iya dibilang takut ya takut masalahnya penyakit kusta itu penyakit menular”

20 : “iya tentunya menjijikkan takut namanya juga penyakit besar”

22 : “Merasa takut dan merasa tidak aman, takut mati.”

### **Pandangan Masyarakat Terhadap Penyakit dan Penderita Kusta**

Pandangan masyarakat terhadap penyakit kusta didasarkan pada pengetahuan yang ada dan fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar. Seluruh informan masyarakat menyatakan bahwa penyakit kusta merupakan penyakit menular. Namun mereka belum mengetahui secara pasti penyebab penyakit kusta. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan:

24 :”Karena penyakit kusta itu menular jadi pandangan saya itu seperti tidak aman begitu ”

26 :”Saya jadi jaga jarak dengan orang yang punya penyakit kusta, iya mungkin dari lingkungan yang tidak bersih jadikan kalo lingkungan tidak bersih banyak bakteri”

### **Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Kusta**

Sikap umumnya dipengaruhi dari pemikiran dan keyakinan seseorang. Namun faktor budaya juga memengaruhi sikap seseorang bagi sekitarnya. Informan masyarakat rata-rata bersikap biasa kepada penderita kusta karena menjaga perasaan penderita meski tetap merasa takut, khawatir akan tetapi tetap jaga jarak tidak berdekatan dengan penderita kusta. Berdasarkan hasil wawancara

dengan informan:

28 :” Iyaaa di bilang menjauhi ya menjauhi intinya hati-hati”

30 :” Iya menjauhi suruh di obati”

### **Perilaku Masyarakat Terhadap Penderita Kusta**

Perilaku menggambarkan respons atau reaksi seseorang terhadap rangsangan atau lingkungan. Sebagian besar informan masyarakat berperilaku baik terhadap penderita kusta dan mengundang mereka pada acara-acara tertentu. Namun masih ada informan yang takut berurusan dengan penderita kusta. Berdasarkan hasil wawancara informan :

32 :” Tidak usah di undang la takut mengganggu sama yang lain, takut menular”

## **PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Masyarakat tentang Penyakit Kusta**

#### **Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit Kusta**

Pendidikan atau penyuluhan kesehatan yang menyampaikan tentang penyakit kusta tidak sampai kepada sebagian masyarakat karena hanya perwakilan saja. Tenaga kesehatan mengadakan penyuluhan ketika ada penderitanya. Pendidikan kesehatan dalam promosi kesehatan merupakan suatu bentuk pengkomunikasian pesan atau pengetahuan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu (Bintoro, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hannan (2021) dalam jurnalnya, tidak semua informan masyarakat mengetahui secara pasti keberadaan penyakit kusta, namun mereka dapat mengidentifikasi gejala penyakit kusta yang paling umum yaitu bercak putih. Seluruh informan masyarakat juga menyatakan bahwa belum ada pendidikan kesehatan yang memberikan informasi mengenai penyakit kusta. Informasi diperoleh dari informan kunci bahwa ketika masyarakat sakit, nasehat diberikan oleh tenaga medis profesional.

Menurut peneliti, dalam hal ini pengetahuan masyarakat masih kurang karena masyarakat hanya fokus pada ciri-ciri fisik penyakit kusta. Misalnya luka pada jari tangan, kaki, dan kulit yang tidak lengkap sehingga menimbulkan rasa jijik dan takut pada penderita kusta. Hal ini disebabkan kurangnya informasi masyarakat dari tenaga kesehatan, sehingga masyarakat hanya mengetahui apa itu penyakit kusta berdasarkan apa yang mereka lihat pada wujud fisik penderita kusta.

### **Perasaan atau ketakutan masyarakat terhadap penyakit kusta**

Ketakutan adalah alasan utama stigmatisasi. Secara umum, orang takut pada dua hal: kelainan bentuk akibat penyakit dan pengucilan dari kehidupan sosial. Pengucilan dari kehidupan sosial termasuk pengingkaran hak untuk menikah atau hak untuk memiliki anak ketika tidak ada keluarga, serta pengurangan pendapatan ekonomi. Ketakutan akan risiko penularan penyakit merupakan fenomena yang banyak terjadi di masyarakat. Terkadang petugas kesehatan tidak mau bekerja sama dalam menangani pasien kusta di masyarakat (Nations, 2009). Menurut penelitian Irawan (2018), masyarakat takut tertular, takut kutukan, percaya penderita kusta membawa sial, atau takut jika bersentuhan dengan penderita kusta akan mendapat perlakuan yang sama. Sebanyak 77 orang menyebut ketakutan tertular penyakit kusta sebagai alasannya. Menurut peneliti, ketakutan masyarakat dalam kasus ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap jalur penularan penyakit kusta. Biasanya masyarakat hanya mengetahui bahwa penyakit kusta merupakan penyakit menular, namun mereka belum yakin dengan penularan penyakit kusta. Mereka mengetahui bahwa penyakit ini ditularkan melalui kontak, melalui air liur, dan bahkan melalui sikat gigi, sehingga menimbulkan ketakutan atau kecemasan terhadap gejala infeksi. dan dampak penyakit kusta.

### **Pandangan Masyarakat Terhadap Penyakit dan Penderita Kusta**

Persepsi adalah proses di mana individu mengatur dan menafsirkan pengalaman sensoriknya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Persepsi pribadi adalah berbagai persepsi individu yang dimiliki individu terhadap orang lain (Robbins, S.P & Judge, 2008) Menurut penelitian yang dilakukan (Hannan et al., 2022) yaitu pasien mengetahui dirinya menderita kusta, merasa takut, tidak menerima penyakitnya, mengalami perubahan fisik dan meyakini dirinya bahwa penyakitnya akan bertambah parah ketika menyentuh orang mati. Penderita kusta mengalami perubahan konsep diri yang kurang baik sehingga penderita merasa malu karena kondisinya dan stigma dari masyarakat. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arisal., Agustang, Andi., & Syukur, 2020; Irawan B, 2018; Najmuddin, 2022) dalam jurnalnya yaitu persepsi penderita kusta di masyarakat berbeda-beda. Ada sebagian kecil masyarakat yang mempunyai persepsi baik terhadap penderita kusta, namun hal ini tidak dapat dipungkiri, sebagian besar informan menganggap kusta sebagai suatu penyakit. Ini adalah penyakit menular yang mengerikan dan orang yang menderita penyakit ini harus dijauhkan. Persepsi manfaat dapat meningkatkan komitmen untuk berperilaku sehat dan dapat meningkatkan *self care agency* pasien untuk mencegah penularan kusta (Hannan et al., 2022) Peneliti dalam hal ini berpendapat bahwa pandangan atau persepsi masyarakat terhadap penyakit dan penderita kusta dipengaruhi oleh keyakinan dan fenomena yang mengakar di masyarakat sehingga penyakit kusta ditularkan secara lisan dalam kesadaran masyarakat dan kebenarannya tidak dapat dijelaskan secara terbuka. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kesalahpahaman tentang penyakit ini diperlukan informasi yang jelas tentang penyakit kusta.

### **Sikap Masyarakat terhadap Penderita Kusta**

Menurut Susanto, Sahar, Permatasari, dan Putro (2013) sikap merupakan respons belajar yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas sosial. Sikap biasanya merupakan hasil pengalaman masa lalu dan sering digambarkan dalam bentuk keyakinan (evaluasi), keyakinan (perasaan), dan kecenderungan perilaku. Sikap sosial menjadi bagian dari sistem kepercayaan dan nilai budaya. Perubahan pengalaman memberikan peluang untuk mengubah sikap. Stigma mencerminkan suatu sikap, sedangkan diskriminasi adalah suatu tindakan atau perilaku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Irawan B, 2018; Jufriзал & Nurhasanah, 2019; Maryuni & Inayati, 2019) menunjukkan bahwa sikap masyarakat berbeda-beda. Misalnya saja, sebagian kecil masyarakat mempunyai sikap ramah terhadap penderita kusta, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar informan mempunyai sikap diskriminatif terhadap penderita kusta. Menurut peneliti, rata-rata masyarakat berperilaku seperti biasanya karena lebih menghargai perasaan sesama masyarakatnya. Namun jika penderita kusta ingin keluar rumah, disarankan untuk tetap berada di rumah agar tidak menulari orang lain yang tidak menderita kusta.

### **Perilaku Masyarakat Terhadap Penderita Kusta**

Kemungkinan suatu sikap terwujud dalam perilaku dijelaskan oleh teori yang disebut teori perilaku terencana. Teori ini berasumsi bahwa perilaku seseorang terjadi karena suatu alasan, yaitu ia memikirkan akibat dari tindakannya dan mengambil keputusan secara hati-hati untuk mencapai hasil tertentu dan menghindari hasil lain. Ada tiga komponen yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan keyakinan tentang kemampuan mengendalikan perilaku, yang bersama-sama menentukan niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Widyarini, 2009). Robbins & Judge (2008) dalam bukunya yang berjudul *Organizational Behavior* mengemukakan penelitian yang sebelumnya tentang sikap menganggap bahwa Sikap berhubungan secara kausal dengan perilaku, yaitu sikap yang diambil individu menentukan apa yang dilakukannya. Namun, pada akhir tahun 1960an, tinjauan penelitian mempertanyakan hubungan yang diterima secara umum antara sikap dan perilaku. Berdasarkan tinjauan mereka terhadap serangkaian penelitian yang meneliti hubungan antara sikap dan perilaku, para

pengkaji menyimpulkan bahwa sikap tidak mempunyai atau hanya mempunyai hubungan marginal dengan perilaku. Kesenjangan antara sikap dan perilaku paling sering muncul ketika tekanan sosial untuk berperilaku tertentu sangat besar. Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa masyarakat pada umumnya berperilaku baik terhadap penderita kusta dan tetap mengundang penderita kusta pada acara tertentu karena adanya perasaan yang tidak menyenangkan, meskipun beberapa informan menyatakan bahwa penderita kusta pada umumnya tidak datang dan tidak terwakili.

## SIMPULAN

Pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta masih rendah karena masyarakat belum memiliki pengetahuan yang akurat tentang penyakit kusta. Pendampingan khusus dari dinas kesehatan setempat diperlukan untuk mengatasi penanganan serius terhadap penderita kusta dan mengurangi pandangan negatif masyarakat terhadap penyakit kusta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, C., Horidah, H., Sulistiana, R., Venosia, D., & Chamidah, N. (2022). Pemodelan Prevalensi Penyakit Kusta Di Jawa Timur Dengan Pendekatan Geographically Weighted Regression. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 14(2), 33–48. <https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v14i2.351>
- Anwar, N., & Syahrul, S. (2019). Pengaruh Stigma Masyarakat terhadap perilaku Pasien Kusta dalam mencari Pengobatan: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(2), 172–180. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i2.art.p172-180>
- Arisal., Agustang, Andi., & Syukur, M. (2020). Diskriminasi Sosial Anak Penderita Kusta di Kota Makassar. *Phinisi Integration Review*, 3(2).
- Armaijin, L. (2019). Persepsi Penderita Kusta Terhadap Stigma Kusta Di Kota Ternate. *Kieraha Medical Journal*, 1(2), 31–37. <https://doi.org/10.33387/kmj.v1i2.1705>
- Aulia, P. . (2019). STIGMA TERHADAP PENDERITA KUSTA (Studi Tentang Bentuk Stigma dan Reaksi Terhadap Stigma yang Dialami Penderita Kusta dalam Proses Pengobatan di Kabupaten Mojokerto). Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Chusniyah, T., Widasmara, D., Noorizki, R. D., Bisri, M., Yunus, M., Farida, I. A., Wahyu, A. M., & Ariskasari, T. Y. (2022). Pelatihan berbasis Psikologis untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Orang yang Pernah Mengalami Kusta (OYPMK). *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 1499–1510. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i6.11628>
- Demo Mukin, Y. M., Buntoro, I. F., Indriarini, D., & Setiono, K. W. (2022). Hubungan Tingkat Kecacatan dan Depresi Terhadap Kualitas Hidup Penderita Kusta Di Rumah Sakit Lepra Damian Lewoleba. *Cendana Medical Journal*, 24(2), 309–310.
- Fabiana, V., Partiningrum, D. L., Budiono, B. P., & Kholis, F. N. (2020). Diponegoro medical journal. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 9(2), 235–240.
- Hannan, M., Hidayat, S., & Nirmala Sandi, M. (2021). Stigma Masyarakat terhadap Penderita Kusta di Kecamatan Batuputih Sumenep. *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan*, 11(2), 86–92. <https://doi.org/10.24929/fik.v11i2.1658>

- Hannan, M., Notobroto, H. B., & Hidayat, S. (2022). The Influence Of Perceived Benefits And Commitment On Selfcare Agency Of People With Leprosy In Preventing The Transmission Of Leprosy. 13(9), 1275–1279. <https://doi.org/10.47750/pnr.2022.13.S09.151>
- Hannan, M., Notobroto, H., & Hidayat, S. (2022). The Qualitative of Self-Concept of Leprosy Patients in Sumenep, Indonesia. 20(16), 880105. <https://doi.org/10.14704/NQ.2022.20.16.NQ880105>
- Irawan B. (2018). Persepsi masyarakat terhadap penyandang penyakit kusta di desa natam baru kecamatan badar kabupaten aceh tenggara. 4–5.
- Jufrizal, Nurhasanah. (2019). Stigma masyarakat pada penderita kusta. *Idea Nursing Journal*, 10(1), 27–31. <https://jurnal.usk.ac.id/INJ/article/view/14245/12180>
- Kamsari, Wenny Nugrahati Carsita, W. N. A. (2019). Description of Leprosy Patients Self-Concept. *Nursing Care & Biomolecular*, 4(2), 71–76.
- Kemkes. (2020). Permenkes RI No 21 Tahun 2020. Kementerian Kesehatan RI, 9(May), 6.
- Maryuni, S., & Inayati, A. (2019). Hubungan Sikap Masyarakat Terhadap Perilaku Diskriminasi Pada Penderita Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyo Rejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 4(1), 379. <https://doi.org/10.52822/jwk.v4i1.89>
- Masitoh, A. R., Purnomo, M., Intakoris, S., & Haris, A. (2022). Hubungan Derajat Kecacatan Penderita Kusta Dengan Stigma Masyarakat Di Unit Rehabilitasi Kusta Donorojo RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. *The 16th University Research Colloquium 2022*, 95–104.
- Mukin Yohanes, D. (2022). Hubungan Tingkat Kecacatan dan Tingkat Depresi.
- Najmuddin, M. (2022). Stigma Terhadap Penyakit Kusta: Tinjauan Komunikasi Antarpribadi. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 70–83. <https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3246>
- Nations. (2009). *Sigma, Labelling, dan Diskriminasi Sosial Klien Kusta in : Perawatan Klien Kusta di Komunitas*. Penerbit Buku Kesehatan.
- Prakoewa, F. R. S. (2022). *Buku Ajar Kusta (Revisi)*. Muhammadiyah University Press.
- Robbins, S.P & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi “Organizational Behavior.”* Selemba Empat.
- Susanto, T., Sahar, J., Permatasari, H., & Putro, S. . (2013). *Perawatan Klien Kusta di Komunitas*. Penerbit Buku Kesehatan.
- Thiento, Y., & Tobu. (2016). Hubungan Dukungan Psikososial Keluarga Terhadap Persepsi Diri Dan Kesembuhan Penderita Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Dan Puskesmas Sikumana Kota Kupang. *Kesehatan Masyarakat*, 3(2).
- Widyarini, N. (2009). *Seri Psikologi Populer “Kunci di Komunitas.”* PT. Gramedia.